

**THE STRATEGY OF PESANTREN TO OVERCOME HOAXES¹
(CASE STUDY IN PP. DARUL ULUM BANYUANYAR PAMEKASAN)**

SAMSUL AR.

Peneliti dan Dosen Di Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab PP. Darul Ulum
Banyuanyar Pamekasan Jawa Timur
samsul_ar62@yahoo.com.

Moh. Busri

Mahasantri PP. Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura Jawa Timur
busy88@gmail.com.

ABSTRACT:

Pesantren is always be a solution for problems of the nation and state life. Since the era of independence day until today, pesantren becomes the frontline in responding of challenges and changing times. The rise hoaxes make peoples restless, because its presence makes people feel scared, fragmented, mutual hatred between each other. Pesantren as a place to learn religious sciences have a duty and responsibility to straighten and tackle the news hoax, especially the news hoaxes on behalf of Pesantren, or kiai. This study examines the boarding school strategies in tackling a hoax. This research is a field research by using descriptive qualitative approach. There are two strategies undertaken by Darul Ulum boarding Banyuanyar to combat the hoaxes. The first is emphasizing the use of social media, and the second is counter narrative through santries writing which are then can be distributed on social media. Furthermore, the steps that have been done to overcome the hoaxes are by holding workshop by the term of hoaxes attack and establishing Banyuanyar Media Tim (BM TIM) as the solutions to overcome the hoaxes.

Keywords: *Pesantren, Strategy, and Hoax.*

ABSTRAK:

Pesantren selalu menjadi solusi dalam problem kehidupan berbangsa dan bernegara. Sejak era kemerdekaan sampai hari ini pesantren menjadi garda terdepan dalam menjawab tantangan dan perubahan zaman. Maraknya hoax

¹ *Papaer ini sudah dipresentasikan pada international Conferen on islamic studies (ICONIS 2019) di IAIN Madura*

menjadikan masyarakat resah karena keberadaannya membuat masyarakat merasa takut, terkotak-kotak, saling membenci antara satu dengan lainnya. Pesantren sebagai tempat mencari ilmu agama memiliki tugas dan tanggung jawab untuk meluruskan serta menanggulangi berita hoax terlebih hoax yang mengatasnamakan pesantren, atau pengasuh pesantren. Penelitian ini mengkaji strategi pesantren dalam menanggulangi hoax. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif diskriptif. Terdapat dua strategi yang dilakukan oleh pesantren Darul Ulum Banyuwangi untuk menanggulangi hoax *pertama* memasifkan penggunaan media sosial dan *kedua* kontra narasi melalui karya santri yang kemudian disebar di media sosial. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menanggulangi hoax adalah. *Pertama* dengan mengadakan workshop literasi santri dan mengikutsertakan santri dalam kegiatan seminar dan workshop anti hoax. *Kedua* dibentuk Banyuwangi Media Tim (BM TIM) merupakan bagian dari langkah untuk menanggulangi hoax.

Kata kunci: Pesantren, Strategi, dan Hoax.

PENDAHULUAN

Penyebaran agama islam di Nusantara ini tidak lepas dari pengaruh pesantren. Secara konsisten, pesantren telah memberikan sumbangsih nyata dalam memberikan pemahaman keislaman bagi generasi penerus bangsa. Mastuhu menyebutkan bahwa pesantren telah berdiri sejak tahun 1062 M² sebagaimana data dari kementerian agama. Artinya, jika pesantren telah berdiri sejak saat itu, maka dapat dipastikan bahwa islam telah menyebar di Nusantara pada abad ke 1 masehi, jauh sebelum nusantara ini terbentuk. Walaupun data tersebut kurang lengkap, akan tetapi jika dikaitkan dengan pesantren menandakan bahwa pengaruh pesantren sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka.

Sejak awal berdirinya, Pesantren selalu mengutamakan pengetahuan keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab klasik sebagai rujukan utama. Metode membaca kitab kuning seperti *sorogan*, *bendongan*, dan *wetonan*.³ selalu menjadi pedoman utama dalam pembelajaran di pesantren. Ketiga metode

² Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 19.

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, edisi revisi, Jakarta: LP3ES, 2011. Hlm. 54.

tersebut dinilai tepat untuk memahami kitab klasik. Tentunya hanya dengan mengetahui cara membaca kitab klasik yang dipandu langsung oleh kiai, santri dengan mudah memahami isi dari kitab kuning yang dipelajarinya. Kitab-kitab klasik yang dipelajari di pesantren sangat banyak. salah satunya kitab *safinatun najab* (menjelaskan tentang fiqih), *Ta'limul muta'alim* (pendidikan karakter/akhlak), *Ihya ulumuddin* (menjelaskan tentang tasawuf) yang menjadi rujukan utama dalam setiap pembelajaran sejak dahulu sampai sekarang.

Begitu juga dengan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi yang didirikan pada tahun 1787 M memiliki visi-misi yang mengarah pada pemahaman ilmu keagamaan. Sebagaimana tertuang dalam Motto pesantren berbahasa madura dengan tulisan arab *pegon* di dinding Masjid “

تدا كابوغائن اغيغ علم سيه منفعة سرغ تاكو دا الله تعالى كرن كفيكه

سيه ددى كاوتوغن بن كملياتن دنيا اخرة”

Artinya: “*Tada' kaboenga'an angeng elmo se mampaat sareng tako' da' Allataala karana gapaneka se daddi kaontongan ban kamoldja'an doennja aberat .* (Tidak ada kebahagiaan kecuali ilmu yang bermanfaat dan taqwa kepada Allah taala, karena hal itu yang akan menyebabkan kesuksesan dan kemuliaan di dunia dan akhirat) merupakan bukti bahwa pesantren selalu mengutamakan dan menamkan pengetahuan keagamaan (*tafaqqoh fiddin*) bagi santri sebagai generasi penerus bangsa.

Motto tersebut menjadi gambaran umum bahwa pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi memegang teguh ajaran agama yang menjadi pedoman dalam bermuamalah santri dalam kehidupan pesantren maupun ketika pulang atau kembali ke masyarakat. Karena hanya dengan ilmu yang bermanfaat, seorang santri dapat berdakwah dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari di pondok pesantren, kemudian dapat membimbing masyarakat menuju jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut pesantren untuk terus mengembangkan diri dan terbuka untuk memanfaatkan perkembangan teknologi. Sejalan dengan tersebut, sejumlah pesantren telah memiliki website resmi dan akun-akun resmi atas nama pesantren itu sendiri. Misal PP. Bata-Bata Palengaan Pamekasan memiliki

website resmi “ *bata-bata.Net*.⁴ Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Plakpak Pegantenan memiliki akun *fan page* resmi “Al-Mujtama’ Plakpak Pamekasan/Al-Mujtama’ Official”. Begitu juga dengan pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi memiliki website resmi “ *banyuwangi.net*. Selain website yang dikelola santri atau pengurus, Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi juga memiliki akun *facebook*, *Instagram*, *youtube* dan *radio* “ Istiqomah FM. Semua media sosial tersebut dikelola oleh santri atau pengurus.

Menjamurnya website-website dan akun resmi media sosial milik pondok pesantren tersebut menandakan bahwa pesantren selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan juga selalu berinovasi untuk kemajuan umat islam terlebih memberikan pemahaman keagamaan bagi seluruh umat manusia.

Berkembangnya dunia teknologi informasi dan komunikasi memiliki dua sisi yang sangat kontra diktif. Kemudahan berintraksi antar sesama tanpa harus membutuhkan *cost* yang sangat tinggi merupakan bagian dari sisi positif perkembangan teknologi. Disisi yang lain, hoax menjadi ancaman bagi pengguna media sosial. Sangat sulit untuk membedakan informasi apakah informasi yang didapat merupakan Hoax atau bukan hoax.

Selain itu, hoax merusak tatanan masyarakat, permusuhan, adu domba, ujaran kebencian dan retaknya persatuan dan kesatuan bangsa serta mempengaruhi opini publik merupakan dampak negatif dari hoax. Hoax membuat masyarakat tidak tenang, selalu dihantui ketakutan, dan kekhawatiran.⁵

Hoax juga dapat mengatasnamakan siapa saja dan dimana saja. Salah satu contoh kasus hoax yang tersebar di masyarakat baik melalui media sosial, pesan singkat (SMS) dan sejenisnya yaitu pada tahun 2018 bahwa Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi sedang menampung anak-anak pengungsi korban gempa Palu dan menjadi viral di media sosial. Sejumlah masyarakat berbondong-bondong mendatangi pesantren untuk menanyakan kebenaran berita tersebut, tidak sedikit pula yang menghubungi pengurus via telpon seluler untuk menanyakan kebenaran berita yang beredar melalui *whats.App*, *facebook* dan media social lainnya. Melalui media yang dimiliki (web-

⁴<http://bata-bata.net/> diakses pada tanggal 19 Agustus 2019.

⁵Lufti Maulana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur’an dalam menyikapi berita bohong*, jurnal ilmiah agama dan sosial budaya, vol.2 tahun 2017.Hlm. 213.

site) pengurus mengklarifikasi bahwa berita yang beredar di masyarakat merupakan hoax.⁶

Hoax mengatasnamakan pesantren atau pengasuh pesantren bak gunung es di dasar laut. Hanya sedikit yang terdeteksi dan masih banyak yang belum terdeteksi. Maka segala upaya harus dilakukan oleh pesantren agar hoax tidak menyebar di social media. Tentu saja perlu untuk meluruskan berita hoax tersebut agar masyarakat tenang dan damai. Hal ini menjadi tugas pesantren sebagai candra dimuka dalam memberikan pemahaman bagi seluruh umat manusia.

Kajian-kajian yang mengulas tentang pesantren dan hoax sudah sangat banyak sekali. Tulisan Lutfi Maulana dalam jurnal Ilmiah dan Sosial tahun 2017 dengan judul “*Kitab suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur’an dalam menyikapi hoax*” menyatakan bahwa hoax memberikan dampak negatif yang sangat signifikan dalam kehidupan, dengan mengkaji al-qur’an tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan hoax diharapkan dapat menanggulangi hoax. Kemudian, seluruh manusia harus bertindak dan berkata jujur, dengan demikian apabila seorang sudah jujur baik dalam perkataan dan perbuatan, maka hoax tidak akan menyebar.⁷ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Abd. Mujib tentang “*pesan al-qur’an dalam menyikapi berita hoax: persepektif dakwa di era New Media*” menyebutkan bahwa kreatifitas seorang dai dalam menyampaikan dakwahnya dan meluruskan berita-berita bohong merupakan hal yang sangat penting dalam menyikapi beredarnya berita bohong. Karena jika berita bohong dibiarkan akan merambat ke hal negatif lainnya seperti permusuhan, adu domba dan lain sebagainya.⁸

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Farid Khoeroni tentang “*mengcounter Hoax Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*” menyebutkan bahwa untuk mengcounter melalui dua cara. Pertama melalui transformasi nilai-nilai pendidikan islam dan yang kedua melalui aplikasi berorientasi pada perbaikan sikap dan akhlak.⁹

⁶<https://banyuanyar.net/detail-hoax-kabar-banyuanyar-menampung-anak-korban-gempa-palu.html> 20 Agustus 2019.

⁷ Lutfi Maulana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur’an dalam menyikapi berita bohong*, jurnal ilmiah agama dan sosial budaya, vol.2 tahun 2017.

⁸ Abd. Mujib, *Pesan Al-Qur’an dalam menyikapi berita Hoax: Persepektif dakwah di era Media*, jurnal komunikasi islam, vol 07.no. 1 2017.

⁹ Farid Khoeroni, *mengcounter Hoax Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, dalam jurnal Quality, vol 5 no.2 tahun 2017.

Namun dari kajian tersebut peneliti belum menemukan kajian tentang strategi pesantren dalam melawan Hoax. Maka penelitian ini sangat penting untuk diteliti agar mengetahui strategi pesantren dalam melawan hoax.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis diskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis data baik bersumber dari dokumentasi berupa website dan akun resmi media social milik pondok pesantren Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan, hasil wawancara dengan pengurus Banyuwangi Media Tim, dan observasi aktivitas pemanfaatan media social sebagai media strategi pesantren dalam menanggulangi hoax.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hoax dalam pandangan Islam

Dalam sejarah peradaban islam, hoax pernah terjadi pada keluarga Nabi Muhammad SAW. dimana istri Nabi Muhammad, Siti Aisyah RA. difitnah berzina dengan Afwan bin al-Mu'attal al-Sulami al-Dhakwani yang telah mengantarkan Siti Aisyah sampai pada rombongannya. Namun beberapa umat islam saat itu menuduh Siti Aisyah berzina dengan Afwan dan berita bohong tersebut sampai pada Rasulullah sehingga terjadi perubahan sikap Rasulullah pada Siti Aisyah. Bahkan karena pengaruh berita bohong (Hoax) tersebut Rasulullah hampir terpengaruh dengan berita bohong tersebut sehingga turunlah surat an-Nur ayat 11. Untuk menjawab kegelisahan Siti Aisyah.

Berita bohong/hoax dapat melanda siapapun, karena pada dasarnya hoax ingin mempengaruhi orang lain. Orang yang terpengaruh oleh berita bohong akan dengan mudah diperintah, diadu domba kemudian menjadi penyakit dalam diri manusia untuk menimbulkan rasa takut, rasa benci pada orang lain, selalu curiga, dan dapat menimbulkan rasa kebencian antar sesama.

Hoax secara bahasa memiliki makna berita palsu. Dalam kamus Oxford, hoax merupakan kata kerja yang bermakna “*deceive some body with a*

hoax (menipu/memperdaya orang banyak dengan berita bohong).¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Hoax adalah berita bohong. Dengan demikian setiap berita bohong baik disengaja atau tidak maka termasuk dalam kategori hoax.

Tentunya, berita bohong yang selalu disiarkan dan diberitakan secara kontinyu akan menjadi keyakinan bagi pendengarnya. Terlebih berita bohong tersebut sesuai dengan keyakinan seseorang, maka seorang cenderung membenarkan dan bahkan meng-*share* berita tersebut tanda setuju dengan berita yang didapatnya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Brendan Nyhan and Jason Reifler (2012) berjudul *Misinformation and Fact-checking: Research Findings From Sosial Science* dan dikutip oleh Nur Aksin dalam jurnal Informatika tahun 2016 menyebutkan kecenderungan manusia apabila dihadapkan dengan informasi di dunia maya. *Pertama* cenderung menolak informasi yang dibaca apabila tidak sesuai dengan keyakinannya walaupun pada kenyataannya informasi itu benar. Bahkan komentar-komentar sinis seringkali muncul di kolom komentar tanda tidak setuju tidak senang terhadap berita yang di dapat. *Kedua* cenderung menerima apabila sesuai dengan keyakinannya, apalagi sesuai dengan ideologi pembaca. Maka pembaca tidak segan-segan membenarkan dan mengamini berita yang tersebar tanpa mengroscek kebenarannya. Komentar-komentar pendukung seringkali digunakan oleh pengguna media social untuk mendukung berita yang beredar. Padahal belum tentu berita yang tersebar sesuai dengan fakta dan realitas.¹ Di dalam agama islam, menyebarkan berita hoax tidak boleh dilakukan oleh siapapun karena masuk dalam kategori perbuatan mungkar dan dilarang dalam agama. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat An-Nur ayat 14-15.

وَأُولَٰئِكَ فَضَّلَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ

فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

¹ Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, 2011), hlm. 211.

¹ Nur Aksin, *Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial*, dalam Jurnal informatika UPGRIS, vol. 02.No.02. tahun 2016. <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JIU/article/view/1262/1102> diakses pada 21 Agustus 2019. Hlm. 121

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ

هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾

Artinya: (14) Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (15) (ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketabui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar”.¹

Di ayat yang lain, Allah mengajarkan kepada manusia termasuk pengguna media social agar selalu ber-*tabayyun* jika mendapatkan informasi sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an surat al-Hujurat ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ

فَتُصِيبُكُمْ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.¹

3

Ayat tersebut memberikan pelajaran bagi seluruh pengguna media social untuk selalu *tabayyun* dengan berita yang beredar di media social. Apalagi berita tersebut berasal dari orang fasik yang kredibilitasnya diragukan. *Tabayyun* ini dilakukan agar pengguna media social tidak terjebak dengan isu-isu hoax dan fanatisme buta. Selain itu, dengan *tabayyun*, seorang tidak mudah terpancing untuk memutuskan dan melakukan tindakan semena-mena karena tindakan semena-mena dapat merugikan orang lain.

Majelis ulama’ Indonesia (MUI) melalui fatwanya menyatakan bahwa hoax merupakan hal yang diharamkan. Menyebarkan berita bohong baik disengaja atau tidak merupakan hal yang diharamkan. Keharaman ini berlaku bagi seluruh umat manusia. Karena hoax dapat menyasar siapa saja dan dapat mempengaruhi siapa saja.¹

4

¹ Softwar al-Qu’ran In Word diakses pada 29 Agustus 2019.

¹ Softwar al-Qu’ran In Word diakses pada 29 Agustus 2019.

¹ Fatwa Majelis Ulama’ Indonesia nomer 24 tahun 201 tetan hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial, hlm. 12.

Islam melarang umat manusia untuk menyebarkan berita hoax karena termasuk bagian dari *ghibab*. Bahkan dalam al-Qur'an orang yang menyebarkan berita hoax diancam dengan hukuman yang berat. Sebagaimana disebutkan dalam surah An-Nur ayat 11 dan 12.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ ۗ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۚ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۗ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ

Artinya: “(11). Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. (12) Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."

Oleh sebab itu, sebagai orang yang beriman harus selalu berhati-hati dalam menggunakan media social agar tidak terjerumus dalam perbuatan dosa karena sudah menyebarkan berita palsu.

Sebab-sebab penyebaran hoax

Teknologi informasi dan komunikasi telah memberikan kemudahan bagi seluruh umat manusia. Munculnya media sosial seperti *facebook*, *tweeter*, *line*, *instagram*, *whatsApp*, dan media sosial lainnya telah menjadi dunia baru bagi umat manusia. Diskusi-diskusi kecil melalui media sosial sering melahirkan keputusan dalam melakukan tindakan yang harus dilakukan dan juga dalam pengembangan sebuah institusi. *Group whatsApp*, Misal, telah memberikan informasi cepat dalam memberikan pelayanan pembelajaran, seperti pembagian jadwal, outline materi yang akan disampaikan, mengirimkan document penting yang serba cepat. Hanya tinggal share di *WhatsApp* dan didownload sesuai dengan kepentingan masing-masing data yang diinginkan sudah dapat dibaca dan memanfaatkan sesuai kebutuhan masing-masing tanpa harus ketemu dengan pemangku kebijakannya.

Namun, kemudahan memberikan informasi ini memberikan dampak negatif mudahnya penyebaran berita hoax. Hoax dibuat sedemikian rupa sehingga pembaca dapat mengamini opini atau berita yang dibuat sehingga pembaca tergoda untuk meng-share ke group-group whatsapp, facebook dan lain sebagainya, bahkan memberikan komentar-komentar tanda mendukung opini publik yang dibuat¹. Akibatnya, *hate speech*, permusuhan, dan perpecahan yang berujung pada tindak kekerasan di dunia nyata tidak dapat dielakkan.

Selanjutnya, Narasi-narasi hoax dibuat untuk mendapatkan pundi-pundi modal bagi situs pembuat hoax agar mendapatkan tawaran iklan sebanyak-banyaknya, dan narasi-narasi hoax dibuat untuk mendukung ideologi sebuah organisasi oposisi yang menjadi rivalnya¹ merupakan sebab-sebab menyebarkan berita hoax di dunia maya.

Minimnya literasi di masyarakat juga menambah sebab-sebab hoax tersebar dan menjadi viral di dunia maya, bahkan di dunia nyata menjadi pembahasan serius. Masyarakat harus selektif menerima informasi karena belum tentu informasi yang didapat benar.

Selanjutnya artikel, opini, atau berita untuk menggiring pembaca agar mengklik situs hoax bagian dari strategi media agar mendapatkan tambahan dana atau modal dari penyedia iklan dan penyedia berita. Kemudian motivasi ideologi. Pembaca diajak untuk berfikir tentang ideologi yang sama dan ideologi yang berbeda.¹ Tujuan adalah untuk sama-sama membenarkan opini public yang dibuat sehingga artikel, berita dan sejenisnya menjadi viral di dunia maya.

Oleh karena itu, cerdas dalam menerima informasi, membaca artikel atau opini secara selektif merupakan bagian dari strategi agar pembaca atau penikmat informasi tidak terjebak dengan opini public untuk mendukung organisasi oposisi yang menjadi rival atau organisasi untuk menolak kebijakan-kebijakan pemerintah.

Pesantren dan media sosial

¹ Abd. Mujib, *Pesan Al-Qur'an dalam menyikapi berita Hoax: Persepektif dakwah di era Media*, jurnal komunikasi islam, vol 07.no. 1 2017. Hlm. 51.

¹ Lufti Maulana, *Kitab Suci dari Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam menyikapi berita bohong*, jurnal ilmiah agama dan sosial budaya, vol.2 tahun 2017. Hlm. 212.

¹ Abd. Mujib, *Pesan Al-Qur'an dalam menyikapi berita Hoax*. Hlm. 52.

Definisi Pesantren sebagaimana digambarkan oleh Steenbrink terdiri dari rumah kiai, asrama (pondok), Masjid/mushala, ruang masak, kolam atau ruang untuk mandi dan wudhu. Sebuah pesantren besar memiliki gedung-gedung yang luas dan membentuk seperti sebuah desa¹ yang memiliki jumlah masyarakat yang sangat besar. Hal yang sama diungkapkan oleh Dhofier bahwa pesantren memiliki 5 element penting yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kiai.¹ Semua element tersebut menandakan bahwa pesantren merupakan tempat yang sangat komplit dan kompleks karena memiliki sistem yang saling keterkaitan dimana pengasuh/kiai menjadi titik sentral dalam menejerial pesantren. 9

Tujuan didirikan pesantren sebagaimana dijelaskan Arifin adalah mempersiapkan generasi penerus bangsa (santri) untuk memahami ajaran agama yang kuat (*tafaqqob fiddin*) sesuai dengan apa yang diajarkan oleh pengasuh, kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat. Kedua, menjadikan santri sebagai manusia yang memiliki kepribadian islami yang dapat diamalkan dalam kehidupan masyarakat luas.² Lebih lanjut, Sulaiman menyebutkan bahwa berdirinya pesantren berdasarkan tiga fungsi utama, *pertama* pendidikan dan pengajaran. *Kedua* pelayanan, pengarahan, dan pembimbingan masyarakat, dan *ketiga* sebagai lembaga perjuangan.² Menjadi lembaga Pendidikan dan pengajaran karena di pesantren terdapat lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Melayani masyarakat, mengarahkan serta membimbing masyarakat menjadi manusia beradab merupakan bagian dari tugas dan fungsi pesantren. Tentunya, pesantren sebagai tempat perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan dan memperebutkan kemerdekaan menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah kemerdekaan Indonesia yang diyakini dan diamini oleh seluruh lapisan masyarakat. 0

Perkembangan zaman menuntut pesantren terus berbenah diri mulai dari kurikulumnya, sistem pengajarannya, dan juga lembaga pendidikannya. Pesantren-pesantren di era sekarang sudah terbuka untuk mengelola lembaga

¹ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta:LP3ES, 1994), hlm. 15-16.

¹ Lihat. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*, edisi revisi, (Jakarta: LP3ES, 2011). hlm.79-99

² HM. Arifin, *kapita selekta pehdidikan* (Jakarta: Bumi Aksara:1991), hlm. 248.

² Rusydi Sulaiman, *Pendidikan¹Pondok Pesantren: Institusional Kelembagaan Pendidikan Pesantren*. Jurnal 'Anil Islam Vol. 9. No.1 Tahun 2016. Hlm.161.174.

pendidikan umum mulai dari pendidikan anak usia dini, MI/SDI, MTs, MA dan bahkan sampai perguruan tinggi. Dinamisasi dan keterbukaan pesantren terhadap perkembangan zaman ini selaras dengan ungkapan Nurcholis Madjid bahwa andai bangsa Indonesia tidak terjajah, maka universitas-universitas yang berdiri sekarang akan bernama universitas pondok pesantren Krapyak, dan universitas pondok pesantren Lasem, dan lainnya. Hal ini karena melihat peranan pondok pesantren dalam memberikan pendidikan serta pengajaran bagi bangsa Indonesia.² Selain itu, pesantren selalu menerima perkembangan zaman kemudian di transformasi dalam dunia pesantren dengan tetap mempertahankan ciri khas kepesantrenan sebagaimana yang kita lihat saat ini.

Perkembangan media sosial menjadikan pesantren terus mengikuti perkembangan zaman. Media social menjadi bagian tak terpisahkan dari pesantren untuk memberikan informasi ke khalayak umum. Pesantren harus mengambil peran adanya perkembangan media. Tentunya keberadaan media sosial saat ini masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat pesantren (santri). Idealnya, Media sosial harus diisi oleh orang-orang pesantren dan hasil karya santri. Agar media sosial tidak menjerumuskan penggunaannya terhadap kejahatan (*Cyber Crime*). Adanya website pesantren yang digunakan untuk memberikan informasi pendaftaran santri baru, kegiatan kepesantrenan, tulisan-tulisan santri yang dipublikasikan di website dan lain sebagainya menunjukkan bahwa pesantren selalu mengikuti perkembangan zaman. Begitu juga dengan pondok pesantren Darul Ulum Banyunyar, yang awalnya tidak memiliki website resmi pesantren, sekitar tahun 2009 sudah memiliki website dengan nama akun “banyunyar.com. Seiring perjalanan waktu, website tersebut tidak digunakan semaksimal mungkin sehingga domainnya dimiliki oleh orang lain. Maka sejak tahun 2016 beralih nama domain website dan menjadi website resmi bernama “Banyunyar.net dan berfungsi maksimal sampai sekarang.²

3

Selain website resmi, pondok pesantren Darul Ulum Banyunyar memiliki akun Youtube bernama “banyunyar TV” yang dibuat pada tahun 2016 dengan jumlah pengikut mencapai lebih dari 2.2 ribu *subscriber*.

² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 17.

² Wawancara dengan Ustadz. Masturil Kirom, S.Pd. pada hari Ahad 25 Agustus 2019.

Sedangkan akun Instagram @banyuanyar dengan jumlah pengikut 5.930 dan jumlah postingan 1120 dan 21 mengikuti.² 4

Website pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar ini memiliki beberapa content yang dipublikasikan setiap hari meliputi cerpen, artikel, tausiah, ke FKMSB an (Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar), Radio Istiqomah FM dan berita.

Adapun jadwal publikasi konten dari seluruh media yang digunakan adalah sebagai berikut:

No.	Hari	Kontent
1	Sabtu	Hadist
2	Ahad	Kegiatan Kepesantrenan
3	Senin	Artikel
4	Selasa	Quotes
5	Rabu	Cerpen
6	Kamis	Ta'rifat
7	Jum'at	Video Kreatif. ²

Secara umum konten dari media yang dipublikasikan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar dikategorikan dalam tiga jenis. Pertama keislaman, kedua pendidikan, dan ketiga kepesantrenan. Keislaman meliputi materi terkait dengan ajaran agama islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadist, ijama' ulama' dan lain sebagainya yang diajarkan di pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar. Selain itu, terdapat kalam hikmah yang berisi nasihat-nasihat bagi seluruh umat manusia. Kedua pendidikan meliputi kegiatan lembaga pendidikan yang ada di naungan pondok pesantren. Mulai dari pendaftaran peserta didik baru, penerimaan mahasiswa baru (PMB), masa orientasi siswa dan mahasiswa baru dan lain-lain. Sedangkan kontent kepesantrenan adalah materi-materi terkait dengan kegiatan pesantren mulai dari program pengajian kitab kuning/kitab klasik, bimbingan belajar cara cepat baca kitab kuning, dan kegiatan lainnya yang berpusat di pesantren.² 6

² Pertanggal 27Agustus 2019 jam 12:26. Data tersebut dapat bertambah sesuai dengan postingan dan intensitas penggunaan media sosial milik Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan .

² Wawancara dengan Faisal Amir, Wakil Sekretaris PP Darul Ulum Banyuanyar apda hari Rabu, 21 Agustus 2019.

² Wawancara dengan Ustadz⁶Subriadi, S.Pd.I. pada hari sabtu 10 Agustus 2019.

Dengan demikian, pesantren dan media social tidak bisa dipisahkan. Karena dari pesantren ajaran-ajaran islam *rahmatan lil alamin* dipelajari dan diajarkan kemudian dapat disebar di media massa sebagai dakwah pesantren di era digital.

Strategi pesantren dalam menanggulangi hoax

Dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia pesantren selalu menjadi garda terdepan dalam mempertahankan dan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Adanya Pesantren sebagai benteng pertahanan umat islam (*center for the defence of islamic community*) dan pusat penyebaran islam (*center for the dissemination of islam*)² merupakan bagian tak terpisah dalam sejarah bangsa Indonesia. Karena pesantren ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan itu sendiri. Di era modern ini, pesantren memiliki peran sangat vital dalam memerangi berita hoax yang beredar di dunia maya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia selalu menyesuaikan perkembangan zaman termasuk juga dalam berdakwah di dunia maya.

Istilah strategi sering digunakan oleh militer dalam peperangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti ilmu atau seni menggunakan semua sumber daya bangsa.² Menurut foster, strategi adalah pertimbangan dalam mengambil keputusan dengan melihat manfaat dan mudhoratnya sesuai dengan rencana agar sesuai dengan target yang direncanakan.² Maka strategi pesantren berarti cara pesantren dalam menanggulangi hoax di dunia maya.

Tentunya setiap pesantren memiliki strategi berbeda-beda dalam menghadapi sebuah kasus. Begitu juga dengan kasus hoax yang dapat menasar siapa saja dan kapan saja, pesantren memiliki strategi berdeda-beda. Terdapat dua strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Ulum Banyunyar dalam menanggulangi berita hoax *pertama*, memasifkan penggunaan media milik pesantren. Adanya jadwal publikasi di dunia maya baik melalui content berita, konten kreatif, video, quotes, cerpen, artikel, kegiatan kepesantrenan, hadist (pengetahuan keislaman) menandakan bahwa strategi ini merupakan langkah nyata agar hoax tidak tersebar dan viral di

² Zulkifli, *Sufism in java the role of pesantren in the maintenance of Sufism in java*, (Leiden-Jakarta, 2002), hlm. 1.

² KBB online diakses pada 24 Agustus 2019.

² Timothy RV. Foster, *How to be better at customer care*, (Jakarta:PT. Elex Media Komputindo 2001), hlm. 84.

dunia maya karena sifat dari media social adalah semakin banyak dibagikan (*Share*), Komentari (*Komentar*), Suka (*Like*) maka akan semakin viral di media.³ Konten-konten yang bersumber dari pesantren terkait dengan keislaman dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan arti islam yang ramah dan rahmah bagi seluruh umat manusia. Karena dari pesantren itulah kajian keislaman yang bersumber dari kitab-kitab klasik yang *mu'tabaroh* dapat disebar. Salah satu contoh konten hadist memberikan pelajaran bagi seluruh umat manusia khususnya umat islam bahwa kita semua bersaudara. Maka saling menguatkan, menasehati, dan membantu dalam kebaikan merupakan keharusan³ Lebih lanjut, konten hadist¹ yang membahas tentang larangan orang islam untuk mengganggu orang lain baik dengan lisan dan tangan merupakan bagian dari ajaran islam yang rahmah.³ Hoax, ujaran kebencian dan sejenisnya di dunia maya merupakan hal yang dilarang agama karena dapat menyakiti orang lain.

2

Kedua kontra narasi melalui karya santri berupa artikel yang dipublikasikan di media social baik *facebook*, *tweeter*, dan lain sebagainya. Tulisan Imron dengan judul Santri pemersatu Negeri dibaca 170 mengulas tentang posisi santri dan peranannya dalam menyebarkan islam rahmah bagi seluruh umat manusia. Tulisan tersebut dipublikasikan pada 28 Oktober 2018 bertepatan dengan Hari Santri Nasional (HSN).³ Adanya karya tulis yang mengulas tentang pesantren, santri, keislaman dan keindonesiaan menandakan bahwa pesantren menggunakan media untuk sama-sama menangkal hoax yang beredar di dunia maya.

Jumlah santri yang mencapai 27 juta jiwa di seluruh Indonesia berpotensi besar dan menjadi peluang bagi santri untuk memperkenalkan kepada seluruh dunia bahwa islam betul-betul ramah dan rahmah bagi seluruh umat manusia. Selain itu, pesantren dengan kekuatan multikultural yang sangat tinggi menjadi ciri khas tersendiri dalam mengenalkan kepada dunia bahwa

³ Luthfi Maulana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, dalam wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. 2. volume 2 tahun 2017. hlm. 211-212.

³ @banyuanyar dipublikasikan¹ pada 9 Maret 2019 dan sukai 307, 1 komentar. Diakses pada 24 Agustus 2019.

³ Postingan hadist di Instagram² @banyuanyar pada tanggal 22 September 2018 dan 94 menyukai diakses pada tanggal 30 Agustus 2019.

³ <https://banyuanyar.net/detail-santri-pemersatu-negeri.html>, diakses pada 24 Agustus 2019.

pesantren hadir untuk memberikan solusi pada permasalahan menyebarnya berita palsu yang meresahkan masyarakat secara umum.

Langkah-langkah yang dilakukan pesantren dalam menanggulangi hoax

Berbagai macam cara yang dilakukan untuk menanggulangi peredaran hoax di dunia maya. Begitu juga dengan pondok pesantren darul ulum Banyuwangi memiliki langkah-langkah yang digunakan untuk menanggulangi hoax. *Pertama* adalah dibentuknya Banyuwangi Media Tim (BM TIM) yang bertugas untuk mengelola media yang ada di pondok pesantren darul Ulum Banyuwangi. BM Tim ini memiliki 8 anggota yang memiliki tugas dan fungsi masing masing. Adapun struktur BM Tim adalah Pembina, ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang terdiri dari reporter, youtuber, dan broadcast (Penyiaran).³

Banyuwangi Media Tim (BM TIM) dibentuk pada tahun 2016 atas dasar kegelisahan kebutuhan pesantren tentang informasi dan memberikan informasi kepada masyarakat luas tentang pesantren itu sendiri, karena santri Banyuwangi tidak hanya besar dari Madura tetapi juga dari luar pulau Madura. Selain itu, untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman yang semakin canggih dengan adanya penggunaan media secara masif.³ Tentunya, adanya media telah memberikan kemudahan kepada seluruh masyarakat dunia untuk berkomunikasi, menerima informasi, dan mencari informasi. Langkah nyata ini merupakan bagian dari strategi pesantren dalam menanggulangi hoax sehingga hoax dapat dicegah agar tidak beredar dan viral di dunia maya.

Kedua, mengadakan seminar kepenulisan dan mengikutsertakan santri dalam kegiatan seminar dan workshop anti hoax. Hal ini dilakukan untuk membekali santri agar memiliki pengetahuan tentang kepenulisan sehingga santri dapat dengan bijaksana menggunakan media social, kemudian bijak menerima informasi dari orang lain agar tidak tergesa-gesa menyebarkan ke *group-group facebook, whatsApp* dan sejenisnya. Islam mengajarkan pada umatnya agar tidak tergesa-gesa menyebarkan berita atau informasi kepada

³ Wawancara dengan Faisal Arifir, Wakil Sekretaris PP Darul Ulum Banyuwangi pada hari Rabu, 21 Agustus 2019

³ Wawancara dengan Ustadz⁵ Subriadi, S.Pd.I. pada hari sabtu 10 Agustus 2019

orang lain, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu mengkroscek kebenaran berita yang beredar agar tidak terjebak pada kesesatan informasi.³

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Baihaki bahwa sifat terburu-buru itu bersumber dari setan. “*Ketenangan itu datang dari Allah SWT dan ketergesaan itu dari Setan*” (HR. *Al-Baihaki*). Oleh Karena itu, sifat tergesa-gesa dalam menyebarkan berita tanpa mengetahui sumber merupakan bagian yang dilarang oleh agama islam. Dengan tindakan tergesa-gesa dapat menimbulkan kegelisahan dan ketidaktenangan bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi memberikan ruang kepada pesantren untuk menyebarkan agama islam ke seluruh penjuru dunia. Dakwah pesantren tidak hanya melalui jaringan alumni pesantren dan santri di nusantara, tetapi pesantren dapat berdakwah melalui akun media social resmi milik pesantren.

Digunakannya media social milik pesantren Darul Ulum Banyuanyar bagian dari strategi pesantren untuk menanggulangi hoax. Selain itu, peran santri dan kreatifitasnya dalam membuat narasi-narasi perdamaian dari pesantren merupakan bagian dari langkah pesantren untuk menanggulangi berita hoax yang beredar di masyarakat.

Pekembangan Teknologi informasi dan komunikasi harus disikapi secara bijak dan dimanfaatkan untuk kepentingan dan kemajuan pesantren termasuk juga untuk jihad fisabillah di era mellenial ini. Pemanfaatan teknologi ini akan berdampak positif bagi perkembangan dan perjuangan pesantren bagi agama, nusa dan bangsa. Oleh karena itu, pemanfaatan media teknologi secara maksimal dapat membantu mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan masyarakat pengetahuan keagamaan yang kuat yang bersumber dari pondok pesantren. Salah satunya, menyiarkan langsung kajian tafsir, fiqih, tahudi, akhlak, tasawuf, sejarah dan lain sebagainya baik melalui media youtube, facebook, atau webset lainnya. Kegiatan kepesantrenan itu, harus dipublikasikan secara luas agar masyarakat mengetahui bahwa dipesantren kaya dengan khazanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

³ Luthfi Maulana, *Kitab Suci dān Hoax*: hlm. 218.

Samsul AR, Moh. Busri

- Aksin, Nur, *Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial*, dalam Jurnal Informatika UPGRIS, vol. 02.No.02. tahun 2016.
- Al-Qur'an dan Terjemahan.
- Arifin, HM. *Kapita selekta pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. edisi revisi, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fatwa Majelis Ulama' Indonesia nomer 24 tahun 201 tetan hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial
- Khoeroni, Farid, *mengcounter Hoax Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, dalam jurnal Quality, vol 5 no.2 tahun 2017
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastuhu. *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maulana, Lufti, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam menyikapi berita bobong*, jurnal ilmiah agama dan sosial budaya, vol.2 tahun 2017.
- Mujib, Abd., *Pesan Al-Qur'an dalam menyikapi berita Hoax: Persepektif dakwah di era Media*, jurnal komunikasi islam, vol 07.no. 1 2017
- Oxford University. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sulaiman, Rusydi, *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusional Kelembagaan Pendidikan Pesantren*. Jurnal 'Anil Islam Vol. 9. No.1 Tahun 2016.
- Timotht RV. Foster, *How to be better at costumer care*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001.
- Zulkifli, *Sufism in java the role of pesantren in the maintenance of Sufism in java*, Leiden: Jakarta, 2002.

Sumber Internet

<https://banyuanyar.net/detail-hoax-kabar-banyuanyar-menampung-anak-korban-gempa-palu.html>

<http://bata-bata.net/>

@banyuanyar dipublikasikan pada 9 Maret 2019 dan sukai 307, 1 komentar. Diakses pada 24 Agustus 2019.

Postingan hadist di Instagram @banyuanyar pada tanggal 22 September 2018 dan 94 menyukai diakses pada tanggal 30 Agustus 2019

Softwar al-Qu'ran In Word diakses pada 29 Agustus 2019.

<https://banyuanyar.net/detail-santri-pemersatu-negeri.html>, diakses pada 24 Agustus 2019.

Sumber Wawancara

Wawancara dengan Ustadz. Masturil Kirom, S.Pd. pada hari Ahad 25 Agustus 2019

Wawancara dengan Faisal Amir, Wakil Sekretari PP Darul Ulum Banyuanyar pada hari Rabu, 21 Agustus 2019

Wawancara dengan Ustadz. Subriadi, S.Pd.I. pada hari Sabtu 10 Agustus 2019.